

Hubungan Karakteristik Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan pada Masyarakat Kota Malang tentang Swamedikasi Varisela dan Herpes Zoster

Zahra Tazkia Nurul Hikmah, Dewi Martha Indria, Erna Sulistyowati*
Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan : Tindakan swamedikasi saat ini masih banyak dilakukan di masyarakat. Tingkat pengetahuan dan karakteristik sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan) diketahui menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Khususnya, varisela dan herpes zoster yang dikenal sangat menular. Karena tindakan swamedikasi merupakan hasil olah dari tingkat pengetahuan dan karakteristik sosiodemografi seseorang, maka penelitian mengenai karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan perlu dilakukan.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan kuesioner. Responden (n 234) adalah masyarakat Kota Malang, terbagi atas kelompok kontrol (n 96) dan uji (n 138) (menderita varisela atau herpes zoster) yang memenuhi kriteria inklusi. Analisa perbedaan antara kelompok kontrol dan uji menggunakan uji *Mann Whitney*. Sedangkan, hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan diuji menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Dikatakan bermakna bila nilai *p* kurang dari 0,05.

Hasil : Tingkat pengetahuan menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kontrol (Mean Rank=95.84) dan uji (Mean Rank=132.57) dengan nilai *p* 0.000 dan menunjukkan nilai signifikan pada usia (*p* 0.001), jenis kelamin (*p* 0.001), pendidikan (*p* 0.001) dan pekerjaan (*p* 0.015).

Kesimpulan : Karakteristik sosiodemografi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi infeksi varisela dan herpes zoster pada masyarakat Kota Malang.

Kata kunci : Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan

*Korespondensi

Erna Sulistyowati, dr., M.Kes., Ph.D

Jl. MT. Haryono 193 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

E-mail : dr_erna@unisma.ac.id Telepon : 0341578920

Correlation Between Sociodemographic and Knowledge of Malang Citizens About Self-Medication on Varicela and Herpes Zoster

Zahra Tazkia Nurul Hikmah,, Dewi Martha Indria, Erna Sulistyowati *
Undergraduate Medical Study Program Faculty of Medicine, Islamic University of Malang

ABSTRACT

Introduction: Self-medication is common among people in the community. Level of knowledge and sociodemographic characteristics (age, gender, occupation, recent education and income) are parts of factors that have been influencing people knowledge regarding highly contagious disease including varicela and shingles. Therefore, this study was aimed to determine the correlation between sociodemographic characteristics and level of knowledge on Malang citizens.

Method : This descriptive research design was established by cross-sectional approach used questionnaires. Respondents were Malang's citizens (n 234) who were divided into control (n 96) and tests groups (n 138) that met the inclusion criteria. Test group was respondent who suffered from Varisela and shingles. The differences between control and test groups was measured by the Mann Whitney test. Meanwhile, Spearman's Rank correlations was used to analysis between sociodemographic characteristics' and levels of knowledge. Considered significant was at *p* value less than 0.05.

Result : The level of knowledge showed significant differences between the control (Mean Rank=95.84) and test groups (Mean Rank=132.57) at age (*p* 0.001), sex (*p* 0.001), education (*p* 0.001) and occupation (*p* 0.015).

Conclusion: Sociodemographic characteristics including age, gender, education and occupation affect the level of self-medicated knowledge in Malang citizens.

Keywords: *Self-medication, Knowledge Level, Health Seeking Behavior*

*Correspondence

Erna Sulistyowati, dr., M.Kes., Ph.D

Jl. MT. Haryono 193 Malang City, East Java, Indonesia,65144

E-mail : dr_erna@unisma.ac.id Phone : 0341578920

PENDAHULUAN

Varicella-zoster virus (VZV) adalah golongan *herpesvirus* penyebab Varisela (*chicken pox*) dan Herpes Zoster atau *shingles* (HZ). Ditemukan insidens Varisela sebesar 2,68% dengan kelompok usia terbanyak yaitu 15 sampai 24 tahun, dan wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki.¹ Sedangkan pada Herpes Zoster puncak kasus terjadi pada usia 45 sampai 64 dengan kasus tertinggi pada wanita.² Komplikasi Varisela yang paling sering terjadi adalah pneumonia yang dapat menyerang orang dewasa maupun ibu hamil dengan tingkat kematian yang tinggi. Morbiditas dan mortalitas dari Varisela meningkat pada pasien dengan *imunocompromise*. Dan apabila diberikan terapi yang tidak tepat dapat menyebabkan *secondary bacterial pneumonia*, otitis media dan meningitis supuratif. Tidak hanya itu, komplikasi HZ yang paling sering dan penting adalah post herpetic neuralgia (PHN) dimana dapat berlangsung 3 bulan atau lebih pada orang dewasa dengan usia 60 tahun atau lebih.³

Selain karena prevalensi penyakit ini di Kota Malang masih belum diketahui dengan pasti, namun kota Malang diketahui memiliki insiden kasus post herpetic neuralgia dan ophthalmoplegia dengan multiple sklerosis. Neuralgia pasca herpetica (NPH) sendiri merupakan kondisi nyeri pada bagian tubuh yang pernah terkena herpes zoster yang lebih banyak menyerang lansia berumur 60 tahun ke atas.⁴ Kondisi ini diperkirakan akan bertambah apabila tidak ditangani dengan tepat. Untuk itu, Varisela dan HZ tersebut masih dimungkinkan menimbulkan permasalahan di Kota Malang.

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) swamedikasi adalah penggunaan obat untuk mengobati gejala yang didiagnosis sendiri atau penggunaan obat yang diresepkan secara terus-menerus untuk penyakit atau gejala kronis atau berulang. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) (2014) tentang swamedikasi, diperoleh data dari 2002 sampai 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68%, pengobatan tradisional 32,90% dan lain-lain 8,13%. Kemudian persentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% dan persentase untuk yang berobat jalan sebesar 38,21% pada tahun 2004.⁵ Maka, dapat diperhatikan bahwa perilaku swamedikasi masih sangat tinggi di Indonesia.

Tingginya perilaku swamedikasi di Indonesia diketahui sesuai dengan teori *Health Seeking Behavior* (HSB) yang dijabarkan oleh Ronald M. Andersen dimana seseorang akan cenderung berupaya mengobati sendiri penyakitnya, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya.⁶ Menurut Kemeskes RI (2015), kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat, penggunaan obat secara berlebihan serta pemahaman tentang penyimpanan dan pembuangan obat masih menjadi masalah yang seringkali dijumpai di masyarakat.⁷ Bahkan sampai sekarang Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) masih gencar dilaksanakan pemerintah.

Selain itu, menurut teori HSB, karakteristik sosiodemografi juga mengambil peranan penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan maupun sikap swamedikasi seseorang.⁶ Untuk itu, berdasarkan faktor yang telah dijabarkan serta besarnya persentase masyarakat dalam melakukan swamedikasi, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi mengenai penyakit kulit Varisela dan Herpes Zoster pada masyarakat di kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Responden berasal dari masyarakat Kota Malang yang diambil berdasarkan online dengan cakupan wilayah masyarakat Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2020.

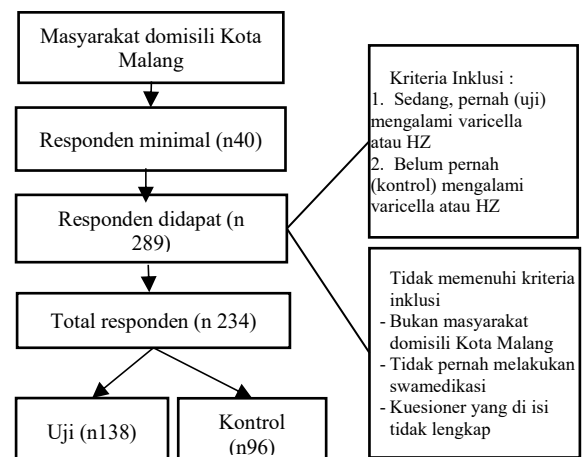
Populasi Penelitian

Populasi menggunakan masyarakat Kota Malang dengan jumlah total penduduk sebesar 874.890. Jumlah minimal responden dihitung menggunakan rumus *Lemeshow* dengan minimal responden sebesar 40 orang.⁸ Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* secara *purposive sampling*. Kriteria inklusi untuk kelompok kontrol adalah belum pernah mengalami penyakit kulit Varisela atau HZ. Sedangkan kelompok uji adalah sedang atau pernah mengalami penyakit kulit Varisela atau HZ dan sedang atau pernah melakukan swamedikasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner meliputi data demografi, pengetahuan penyakit, pengetahuan swamedikasi dan profil swamedikasi. Kuesioner yang tervalidasi ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah (2019).⁸ Penelitian ini telah melewati uji etik dengan nomor 35/IX/2020/RSI UNISMA. Kuesioner telah dilakukan uji validitas pada 30 orang diluar target responden dan total soal sebanyak 20 butir telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai $r \leq 0,05$ dan koefisien *alpha* sebesar 0.861.

Alur Penelitian



Analisa Data

Analisa data menggunakan analisis *Mann Whitney* untuk uji beda dan korelasi *Rank Spearman* untuk uji hubungan. Dengan total kelompok kontrol adalah 96 responden dan kelompok uji 139 responden.

HASIL PENELITIAN

Pada **Tabel 1** terdapat hasil yang bertolak belakang antara kelompok kontrol dan uji, dimana pada kelompok uji usia rata-rata pada kelompok yang lebih muda sedangkan pada kelompok kontrol pada usia yang lebih tua. Lalu pada kelompok uji, variabel jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dan laki-laki pada kelompok kontrol. Pada variabel pekerjaan, pada kelompok uji ada yang tidak bekerja sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada. Terakhir, variabel pendapatan pada kelompok uji tergolong menengah kebawah sedangkan pada kelompok kontrol tergolong menengah ke atas dengan standar kelas menengah adalah 2 sampai 4 juta.⁹ Dan pada variabel pendidikan tidak terdapat perbedaan antar kedua kelompok.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kontrol (N=96)		Uji (N=138)	
	N	%	N	%
Usia				
20-25 tahun	2	2,08	5	3,62
26-30 tahun	4	4,17	52	37,68
31-35 tahun	0	0	18	13,04
36-40 tahun	15	15,63	7	5,07
41-45 tahun	15	15,63	22	15,94
46-50 tahun	14	14,58	10	7,25
51-55 tahun	34	35,42	6	4,35
>56 tahun	12	12,50	18	13,04
Jenis Kelamin				
Laki-laki	55	57,29	29	21,01
Perempuan	41	42,71	109	78,99
Pendidikan Terakhir				
Tidak Tamat SD	0	0	0	0
Tamat SD	0	0	5	3,62
Tamat SMP/MTs/SLTP	9	9,38	3	2,17
Tamat SMA/SMK/SLTA	40	41,67	36	26,09
Perguruan Tinggi	47	48,96	94	68,12
Pekerjaan				
Formal	85	88,55	61	44,2
Informal	11	11,43	47	34,06
Tidak Bekerja	0	0	30	21,74
Pendapatan				
Belum Berpenghasilan	0	0	30	21,74
< 1.000.000	4	4,17	23	16,74
1.000.000-2.000.000	9	9,38	19	13,77
2.100.000-3.000.000	8	8,33	4	2,90
3.100.000-4.000.000	38	39,58	19	13,77
> 4.000.000	37	38,54	43	31,16
Tingkat Pengetahuan				
Baik	0	0%	15	10,87%
Cukup	6	6,25%	36	24,09%
Kurang	90	93,75	87	63,04%

Keterangan : Kriteria Pengetahuan dikatakan baik : >76%, cukup : 56% -

75%, kurang : <56%.

Selanjutnya, menurut kategori tingkat pengetahuan pada kelompok uji didapatkan sejumlah 15 orang dengan kategori baik dan 36 orang dengan kategori cukup. Namun, pada kelompok kontrol tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan yang baik dan hanya 6 orang dengan kategori cukup. Meskipun pendidikan terakhir terbanyak pada kedua kelompok adalah perguruan tinggi, namun terlihat bahwa karakteristik sosiodemografi yang lain turut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Dengan menggunakan uji beda *Mann Whitney* diketahui bahwa tingkat pengetahuan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik sosiodemografi jelas berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada masyarakat kota Malang.

Pada **Tabel 2** menunjukkan hasil yang berbeda antara kelompok kontrol dan uji utamanya pada variabel usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan. Hasil analisa pada penelitian ini didapatkan sebagian besar signifikan namun memiliki koefisien korelasi yang sangat rendah. Arah koefisien korelasi menunjukkan negatif, yang mana dapat diartikan bahwa

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Kontrol		Uji	
	Tingkat Pengetahuan (Nilai p)	Koefisien Korelasi (KK)	Tingkat Pengetahuan (Nilai p)	Koefisien Korelasi (KK)
Usia	0.075	-0.182	0.001*	-0.289
Jenis kelamin	0.636	-0.049	0.001*	0.290
Pendidikan terakhir	0.315	0.104	0.001*	-0.060
Pekerjaan	0.027*	-0.226	0.015*	-0.207
Pendapatan	0.045*	-0.205	0.303	-0.088

Keterangan : Uji statistik yang digunakan adalah *Rank Spearman* dengan

(*) nilai p signifikan < 0,05.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini responden pada kelompok kontrol lebih banyak laki-laki, sedangkan pada kelompok uji lebih banyak perempuan. Meskipun memiliki koefisien korelasi yang rendah, jenis kelamin perempuan jelas memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan. Tingginya responden dengan jenis kelamin perempuan selain karena responden yang didapatkan ternyata lebih banyak perempuan, namun ternyata kejadian VZV lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki.¹⁰ Bila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki responden perempuan yang lebih rendah. Kemudian pada studi retrospektif yang dilakukan oleh Ayuningati dkk (2015) menunjukkan bahwa sebesar 55,9% penderita adalah perempuan dan belum diketahui dengan pasti penyebab perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Namun diperkirakan karena perempuan lebih sering mencari pengobatan dan lebih sering kontak dengan anaknya yang

terinfeksi Varisela.¹¹ Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Sebayang (2017), bahwa perilaku pencarian perawatan kesehatan pada pria lebih rendah dibandingkan wanita untuk penyakit apapun di Indonesia.¹²

Selain itu, rentang usia terbanyak pada kelompok uji adalah 26-30 tahun yang mana menunjukkan terjadi peningkatan kejadian HZ pada usia yang tergolong muda. Meskipun umunya HZ akan banyak menyerang kelompok usia yang lebih tua karena adanya penurunan imunitas seluler terhadap VZV seiring dengan bertambahnya usia. Meskipun data yang mendukung hasil ini masih belum tergambarkan dengan jelas namun perbedaan dari epidemiologi VZV diperkirakan akibat perbedaan temperatur dan iklim tropikal pada tiap negara.¹⁰

Pada penelitian ini pekerjaan terbanyak adalah PNS sebanyak 42 orang (30,43%) yang mana selaras dengan penelitian retrospektif yang dilakukan oleh Danardono (2016), namun penjelasan mengenai mengapa pekerjaan terbanyak adalah PNS masih belum diketahui dengan jelas karena tidak ada catatan spesifik tentang jenis pekerjaan maupun kegiatan sehari-harinya.¹³

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan nilai terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2002).¹⁴ Sebagian besar responden menjawab dengan kurang pertanyaan yang diberikan. Pada responden kelompok kontrol sebagian besar masuk kategori kurang sedangkan pada kelompok uji, terbilang masih lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol sebagian besar adalah lulusan perguruan tinggi, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pengetahuan tentang penyakit Varisela maupun herpes zoster. Hal ini dimungkinkan karena pada kelompok kontrol masyarakat belum pernah mengalami penyakit Varisela maupun herpes, sehingga pengalaman masyarakat dimungkinkan memiliki peran besar terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Antari (2016) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan swamedikasi antara lain biaya pengobatan, iklan, tingkat pendidikan dan pengalaman.¹⁵ Sehingga, pada penelitian ini, terdapat perbedaan bermakna antara kelompok uji dan kontrol.

Hubungan Karakteristik sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ini pada kelompok uji, usia dan jenis kelamin mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sholiha,dkk (2019) yang menunjukkan jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan bermakna terhadap tingkat pendidikan seseorang namun menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap sikap swamedikasi seseorang.¹⁶ Berdasarkan

pendidikan terakhir terlihat bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan namun memiliki koefisien korelasi yang negatif, yang berarti semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat pengetahuannya. Hal ini menjelaskan bahwa, orang dengan pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang memadai utamanya terhadap penyakit ini. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang seperti yang dijabarkan oleh Antari (2016) bahwa selain pendidikan, iklan dan pengalaman juga memiliki peran besar pada pengetahuan seseorang.¹⁵

Menurut Dwicandra (2018) menyebutkan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk melakukan swamedikasi dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah.¹⁷ Sedangkan menurut Fegueiras (2000), semakin terdidik seseorang maka kepercayaan dirinya untuk mendiagnosis akan semakin tinggi. Hal ini terutama karena penyakit yang akut dan kurangnya kepercayaan kepada dokter untuk mengobati penyakit mereka.¹⁸ Jika dapat dijelaskan, maka pada penelitian ini menunjukkan pendidikan seseorang yang tinggi jelas mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam mengobati penyakitnya diluar seseorang tersebut paham atau tidak mengenai penyakit ini. Untuk lebih jelasnya, perlu dilakukan pengkajian lebih dalam terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan itu sendiri. Jika dibandingkan, maka penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarni dkk (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi.¹⁹

Berdasarkan pekerjaan memperlihatkan hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan namun memiliki koefisien korelasi yang negatif juga. Hal ini jelas menggambarkan bahwa semakin baik pekerjaan seseorang, belum tentu memiliki pengetahuan yang memadai utamanya penyakit ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jajuli dan Sinuraya (2018) yang menyebutkan media cetak, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi dan kondisi psikologi, edukasi dan riwayat pendidikan berpengaruh terhadap swamedikasi di masyarakat.²⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi dan Nisa (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa dimana faktor predisposisi yang berhubungan pada pemilihan pengobatan yaitu usia, pekerjaan dan waktu tempuh antara rumah dengan fasilitas layanan kesehatan.²¹ Faktor lain jelas memberikan dampak terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian kali ini sesuai dengan Teori *Health Seeking Behaviour* (HSB) dimana umur, jenis kelamin, suku/ras, pekerjaan, pendidikan, ekonomi dan pengetahuan tentang penyakit mempengaruhi perilaku pencarian perawatan kesehatan.⁶ Di Indonesia, persepsi tentang layanan medis itu sendiri mempengaruhi perilaku *Health Seeking Behaviour*

(HSB). Meskipun pada penelitian ini tidak terjabarkan dengan detail alasan masyarakat memilih melakukan swamedikasi, namun menurut Sebayang dkk (2017) banyak orang enggan untuk berobat ke fasilitas layanan kesehatan karena prosedur administrasi yang kompleks, gaya komunikasi profesional yang sepihak dan lamanya waktu tunggu yang menyebabkan masyarakat lebih memilih penyedia layanan kesehatan swasta.¹² Dengan adanya alasan tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam hal pemuasan pasien baik dalam hal administrasi sampai penanganan profesionalnya.

Lalu, menurut Widyanti dkk (2020), konsep sehat dan sakit masih dipengaruhi oleh latar belakang sociocultural utamanya di Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung menganggap dirinya sehat apabila masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan akan menunda pencarian fasilitas kesehatan apabila penyakitnya belum parah.²² Selain itu, di Indonesia pemilihan pengobatan tradisional yang masih sangat tinggi dibandingkan dengan layanan kesehatan seperti dokter. Salah satu faktor kenapa masyarakat melakukan swamedikasi adalah karena jarak rumah dengan apotek yang sangat dekat yaitu sejauh 0-5km. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwicandra (2018) yang menyatakan bahwa jarak antara tempat tinggal dan layanan kesehatan yang dekat dapat menjadi faktor masyarakat melakukan swamedikasi.¹⁷

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi terutama pada usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan pada masyarakat Kota Malang. Hasil berbeda ditemukan pada variabel pendidikan dimana memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah dan arah hubungan yang negatif. Dalam hal ini tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan itu sendiri. Salah satunya adalah pengalaman, yang diyakini memiliki peran penting utamanya pada penyakit ini. Meskipun penelitian ini mendukung teori *Health Seeking Behaviour* (HSB) dimana umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi perilaku pencarian perawatan kesehatan (swamedikasi), namun masih banyak faktor lain yang masih harus diteliti.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan untuk melakukan kegiatan lanjutan berkaitan dengan tingginya persentase swamedikasi di Indonesia. Perlunya kegiatan untuk mengingatkan masyarakat bahwa perilaku swamedikasi termasuk pencarian kesehatan yang tidak tepat. Selain itu, perlunya penelitian secara berkala dengan jumlah sampel yang lebih besar. Kemudian melakukan uji *pre-test* dan *post-test* untuk melihat apakah intervensi penelitian dapat memperbaiki pengetahuan masyarakat. Dan dapat dilakukan penelitian dengan model penelitian yang

lain seperti penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam, dan dibuat instrumennya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Sondakh, C. C., Kandou, R. T. and Kapantow, G. M. (2015) 'Profil Varisela di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. DR. R.D KANDOU Manado Periode Januari – Desember 2012', *e-CliniC*, 3(1), pp. 2–6. doi: 10.35790/ecl.3.1.2015.6820.
- Pusponegoro, E. *et al.* (2014) 'Buku Panduan Herpes Zoster', p. 20.
- Lapeere H, Boone B, Schepper SD, Verhaeghe E, Gele MV, Ongenae K, et al. Hypomelanoses and hypermelanoses. In: Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, Leffel DJ, Wolff K, eds. *Fitzpatrick's dermatology in general medicine*, 8th ed, vol 1. New York: Mc Graw Hill, 2012: p. 2383-2385
- Mardi Santoso, W. *et al.* (2020) 'Post Herpetic Neuralgia and Ophthalmoplegia in Patient With Multiple Sclerosis : a Case Report', *JPHV (Journal of Pain, Vertigo and Headache)*, 1(1), pp. 10–12. doi: 10.21776/ub.jphv.2020.001.01.3.
- Nurtiana Syafitri, I. Ratna H., L. P. (2017) 'Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia Vol. 4 No. 1 Juli 2017 19', *Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), pp. 19–26.
- Andersen RM. Revisiting the behavioral model and access to medical care: does it matter? *Journal of health and social behavior*. 1995:1-10.
- Kemenkes RI. (2015). *Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah*. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik.
- Mukorromah, Asti Laila. *Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi pada Masyarakat Kelurahan Prenggan Kotagede*. 2019. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Wicaksono, E., Nugroho, S. S. and Woroutami, A. D. (2020) 'Pola Konsumsi dan Beban PPN Kelas Menengah Indonesia', *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 4(1), pp. 1–16. doi: 10.31685/kek.v4i1.506.
- Gershon, A. A. *et al.* (2015) 'Varicella zoster virus infection', *Nature Reviews Disease Primers*, 1, pp. 1–41. doi: 10.1038/nrdp.2015.16.
- Ayuningati, L. K. and Indramaya, D. M. (2015) 'Studi Retrospektif: Karakteristik Pasien Herpes Zoster', *Periodical of Dermatology and Venereology*, 27(3), pp. 211–17.
- Susy K. Sebayang, Erni Astutik, Desak Made Sintha Kurnia Dewi, Ayik Mirayanti Mandagi, S.I.P. (2017) 'Health Care-Seeking Behaviour of Coastal Communities in Banyuwangi, Indonesia: Results of a Cross-Sectional Survey.
- Danardono, D. H. and Niode, N. J. (2015) 'Profil Herpes Zoster Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado 2011-2013', *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 7(3). doi: 10.35790/jbm.7.3.2015.9486.

14. Notoatmodjo, S. (2002), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
15. Antari, Dkk. (2016). Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Obat Dalam Swamedikasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kebiasaan Menggunakan Obat Pada Responden Di Apotek Gunung Sari. *Jurnal Medicamento*. Vol.2. Akademi Farmasi Saraswati Denpasar Bali.
16. Sholiha, S., Fadholah, A. and Artanti, L. O. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu', *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), pp. 1–11. doi: 10.21111/pharmasipha.v3i2.3397.
17. Dwicandra, N. M. O. and Wintariani, N. P. (2018) 'Prevalensi Dan Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Swamedikasi Di Apotek', *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 4(2), pp. 83–93. doi: 10.36733/medicamento.v4i2.856.
18. Figueiras, A., Caamano, F. and Gestal-Otero, J. (2000) Sociodemographic factors related to self-medication in Spain. *European Journal of Epidemiology*. 16(1). pp. 19–26.
19. Zulkarni R, Lola Azyenela, D. Y. P. (2019) 'Jurnal Kesehatan', *Jurnal Kesehatan*, 7(2), pp. 353–360. doi: 10.24252/kesehatan.v7i2.54.
20. Jajuli, M. and Sinuraya, R. K. (2018) 'Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi', *Farmaka*, 16(1), pp. 48–53.
21. Dewi, T. F. and Nisa, U. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Obat Tradisional pada Pasien Hiperkolesterolemia di Rumah Riset Jamu "Hortus Medicus"', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(1). doi: 10.15416/ijcp.2019.8.1.49.
22. Widayanti, A. W. *et al.* (2020) 'Health-seeking behavior of people in Indonesia: A narrative review', *Journal of Epidemiology and Global Health*, 10(1), pp. 6–15. doi: 10.2991/jegh.k.200102.001.